

BAB II

LANDASAN TEORI

A. POLA ASUH ORANG TUA

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga. Kondisi ibu pada saat mengandung akan mempengaruhi janin dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Sistem pembagian peran dan tugas di dalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.¹

Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak. Melalui interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya. Melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh anggota keluarga, kemampuan persepsi seorang anak akan diarahkan secara khusus ke dalam bidang-bidang tertentu. Perhatian mereka terhadap hal-hal

¹ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2001), 121.

yang ada di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut dan keluarganya yang menanamkan nilai-nilai tersebut.

Orang tua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa secara otomatis mereka melakukan hal yang selayaknya mereka lakukan. Dasar pemikiran mereka benar adanya, namun yang sering terjadi adalah cara pendekatan yang mereka lakukan kurang atau tidak sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Adapun cara pendekatan yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah perilaku yang mudah diobservasi oleh anak, dan hal yang dapat diobservasi dengan mudah pula direkam di dalam ingatan anak. Hal-hal yang direkam di dalam ingatan kelak membentuk pola pikir dalam tatanan pemetaan penalaran tertentu yang dikenal sebagai skema dan skema ini merupakan rancang gambar (blue print bagi pelaku anak).²

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

² Ibid, 122.

2. Jenis Pola Asuh Orangtua

Diana Baumrind membagi jenis pola asuh orang tua menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.³

Banyak orang tua beranggapan bahwa mendisiplinkan anak adalah mendidik mereka dengan kekerasan. Namun kekerasan tidak sama dengan disiplin. Disiplin dilandasi dengan ketegasan dalam menentukan sikap dan ketaatan berperilaku sesuai dengan rencana. Namun ketegasan serta ketaatan tersebut tidak didasari rasa takut adanya ancaman melainkan didasari adanya kesadaran bahwa hal tersebut membawa manfaat besar bagi dirinya.⁴

b. Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan yang demokratis / otoritatif (*authoritative parenting*) ialah mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih

³ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2002), 257.

⁴ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, 124.

sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.⁵

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara alami dan juga menjaga kesejahteraan anak. Orang tua berperan sebagai pelindung bagi anak dan mengantisipasi agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi pada anak. Di samping itu, orang tua juga mengarahkan, mengajarkan, serta membantu anak melakukan sesuatu tetapi tidak memaksa anak melakukan hal tersebut.⁶

c. Pola Asuh Permisif

Pengasuhan yang permisif terjadi dalam dua bentuk, yakni *permisif-indifferent* dan *permisif-indulgent*. Pengasuhan yang *permisif-indifferent* ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Sedangkan pengasuhan yang *permisif-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permisif-indulgent* juga diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.⁷

Adakalanya orang tua tanpa disadari mengajarkan anak untuk belajar tidak berdaya. Hal ini sering kali rancu dengan sikap menerima (*accepting*). Namun sesungguhnya sikap menerima tidak sama dengan sikap tidak berdaya. Sikap menerima adalah sikap tidak menyangkal fakta realitas yang harus

⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*, 258.

⁶ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, 130.

⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*, 258.

dihadapi, tetapi hal ini bukan berarti kemudian membuat seseorang menjadi tidak berdaya. Sebaliknya sikap tidak berdaya adalah sikap menyerah pada keadaan, merasa tidak mampu mengatasi keadaan dan tidak berupaya mencari jalan keluarnya.⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga pola asuh yang diterapkan orangtua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dari ketiga pola asuh tersebut, hanya pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya :

- 1) Orang tua yang otoritatif (demokratis) menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberikan standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak.
- 2) Orang tua lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka
- 3) Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua
- 4) Dapat membentuk anak menjadi kreatif dan mandiri, serta memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga anak menjadi dewasa dalam bersikap, dan memiliki ketangguhan untuk bertahan dari kondisi yang penuh dengan tantangan.⁹

⁸ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, 125.

⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 168.

Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti tanpa cacat, sebab bagaimanapun ada hal yang bersifat situasional yang harus diperlihatkan orangtua dalam mengasuh anaknya. Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orangtua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo, bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orangtua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator dari pola asuh orangtua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter, antara lain mempunyai indikator :

- 1) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
- 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
- 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- 5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 208.

- b. Pola Asuh Demokratis, antara lain mempunyai indikator :
- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
 - 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
 - 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
 - 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
 - 5) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- c. Pola Asuh Permissif, antara lain mempunyai indikator :
- 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua
 - 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
 - 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
 - 4) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
 - 5) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.¹¹

B. KEMANDIRIAN BELAJAR

1. Pengertian Kemandirian

Kata 'kemandirian' berasal dari kata "diri" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka

¹¹ Ibid, 207.

pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan “diri” itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah “self” karena “diri” itu merupakan inti dari kemandirian. Kalau menelusuri berbagai literatur, sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan dengan “diri” ini. Terdapat sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli yang makna dasarnya relevan dengan “diri” yakni : *self-determinism* (Emil Durkheim), *the creative self* (Alfred Adler), *self-actualization* (Abraham H. Maslow), *self-sistem* (Hary Stack Sullivan), *real self* (Caren Horney), *self-efficacy* (Albert Bandura), *self-expansion*, *self-esteem*, *self-pity*, *self-respect*, *self-sentience*, *self-sufficiency*, *self-expression*, *self-direction*, *self-structure*, *self-contempt*, *self-control*, *self-righteousness*, *self-effacement* (Hall dan Linzey).¹²

Kemandirian yaitu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹³

Upaya mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim, misalnya melihat makna perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan pandangan konformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian itu merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat

¹² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana, 2007), 128.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 242.

bahwa kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yang merupakan elemen prasyarat bagi kemandirian, yaitu :

1. Adanya disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas
2. Adanya komitmen terhadap kelompok

Dalam pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang memiliki kemandirian pengambilan keputusan pribadinya dilandasi oleh pemahaman mendalam akan konsekuensi dari tindakannya dan disertai dengan keberanian diri menerima segala konsekuensi dari tindakannya itu. Dengan demikian, dalam pandangan konformistik ini pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor utama pendukung perkembangan kemandirian. Bahkan, menurut Sunaryo Kartadinata (1988), faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian (*self-determinism*) dari kepatuhan (*submission*) karena dengan pemahaman inilah individu akan terhindar dari konformitas pasif.

Konsep kemandirian konformistik juga dapat ditelusuri dalam pemikiran Mc Dougal yang berpandangan bahwa perilaku mandiri itu sebagai "*hallmark*" dari kematangan dan sebagai pendorong perilaku sosial. Dalam pandangan Mc Dougal bahwa kemandirian merupakan konformitas khusus yang berarti suatu konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi. Ditegaskan bahwa setiap individu itu selalu berkonformitas dan yang membedakan konformitas antara individu satu dengan lainnya adalah variabel kelompok rujukan yang disukainya. Dari hal ini antara pemikiran Emil Durkheim dan Mc Dougal sama-sam berpandangan bahwa antara kemandirian dengan konformitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Penghampiran terhadap kemandirian dengan menggunakan perspektif yang berpusat pada masyarakat cenderung memandang bahwa lingkungan masyarakat merupakan kekuatan luar biasa yang menentukan kehidupan individu.¹⁴

Dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, Abraham H. Maslow (1971) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu :

1. Kemandirian aman (*secure autonomy*)
2. Kemandirian tak aman (*insecure autonomy*)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai "selfish autonomy" atau kemandirian mementingkan diri sendiri.¹⁵

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normative. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.¹⁶

Dengan demikian kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara

¹⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 129.

¹⁵ Ibid, 130.

¹⁶ Ibid, 131.

nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁷

Menurut Clifford T. Morgan, belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam perilaku subjek yang belajar, sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di masa lalu.¹⁸

Menurut Lindgern, belajar adalah perubahan perilaku subjek yang belajar sebagai hasil latihan atau interaksi dengan lingkungan. Dan menurut Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa definisi belajar di atas, pada dasarnya pengertian belajar itu menekankan kepada usaha individu untuk memperoleh perubahan perilaku. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respon yang

¹⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 87.

¹⁸ Muhammad Yasin, *Psikologi Perkembangan Dilengkapi Epitome Dan Panduan Pemanfaatannya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 64.

baru terhadap lingkungan yang berupa keterampilan, kebiasaan, sikap kecakapan, pengetahuan, pengalaman apresiasi dan sebagainya.¹⁹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang digolongkan lagi menjadi dua bentuk, yaitu :
 - a. Faktor-faktor non-sosial dalam belajar, seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).
 - b. Faktor-faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) seperti kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak bercakap-cakap di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu dan sebagainya. Maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir seperti potret dapat merupakan representasi dari seseorang, suara nyanyian yang sedang dihidangkan lewat radio maupun tape recorder sebagai representasi kehadiran seseorang.

¹⁹ Ibid, 65.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang juga digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu :
 - a. Faktor-faktor fisiologis dalam belajar, seperti nutrisi makanan yang cukup dan bergizi, beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera.
 - b. Faktor-faktor psikologis dalam belajar, seperti adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat yang kreatif pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.²⁰

4. Kemandirian Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Maltby, “dalam kemandirian belajar siswa dapat dengan bebas mengidentifikasi dan memilih masalahnya sendiri, merencanakan aktivitas dan mengajukan hasil pada akhir kegiatan”²¹

Dengan demikian, kompetensi yang menjadi tujuan dan hal yang pokok yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa yang mencari dan memilih sendiri kompetensi yang diinginkan. Siswa dapat berlatih untuk meraih kompetensi yang diinginkan

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 237.

²¹ Maltby, “Kemandirian Belajar”, <http://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>, diakses tanggal 10 Juni 2011.

tersebut berlangsung setiap saat, karena semua kegiatan yang dilakukan tidak lagi tergantung pada seorang tutor atau guru.

Selanjutnya dalam penelitian kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya.

Jadi kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.²²

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran

²² Ratna Suhartini, "Kemandirian Belajar", <http://www.damandiri.or.id/file/ratnasuhartiniunairbab6.pdf>, diakses tanggal 12 Juni 2011.

anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah” . Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian belajar siswa adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa sebagai subyek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian siswa tersebut belajar, bertujuan agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

5. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- a. Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
- b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*)

- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai “*zero-sum game*”
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya
2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - b. Cenderung berpikir *stereotype* dan *klise*
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
- a. Mampu berpikir alternative
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
 - e. Memikirkan cara hidup
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama (*conscientious*)
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
 - d. Sadar akan tanggungjawab
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
5. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistik
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
- a. Peningkatan kesadaran individualitas

- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah :
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 - b. Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - c. Peduli terhadap faham-faham abstrak, seperti keadilan sosial
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 - e. Toleran terhadap ambiguitas²³

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, maka kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimilikinya sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.²⁴

Menurut Hasan Basri “kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (factor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen)”²⁵

a. Faktor endogen (internal)

²³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 135.

²⁴ Ibid, 137.

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 54.

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif.

Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Chabib Thoha “faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah”, yakni:²⁶

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996), 125.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Muhammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:²⁷

a. Gen atau keturunan orangtua.

Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

b. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

d. Sistem kehidupan di masyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang

²⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 119

menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.²⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

7. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Aspek Intelektual, adalah :
 - a. Percaya diri dengan kemampuan kognitifnya
 - b. Mampu mengerjakan sendiri tugas-tugasnya dalam belajar

²⁸ Ibid, 138.

- c. Memiliki keterampilan-keterampilan belajar secara mandiri
 - d. Mampu berpikir alternatif
 - e. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis
2. Aspek Sosial, adalah :
- a. Mempunyai kesediaan untuk membantu teman dalam belajar
 - b. Memiliki hubungan yang baik dengan teman
 - c. Belajar untuk tidak bergantung dengan teman
 - d. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial
 - e. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
3. Aspek Emosi, adalah :
- a. Memiliki motivasi belajar yang tinggi
 - b. Bertanggung jawab terhadap peranannya sebagai pelajar
 - c. Mampu menyikapi masalah-masalah belajarnya secara positif
 - d. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - e. Tidak mudah putus asa terhadap kesulitan belajar yang muncul
4. Aspek ekonomi, adalah :
- a. Memiliki kemauan untuk tetap belajar walaupun kemampuan ekonomi terbatas
 - b. Mampu mengatur keuangan dengan baik
 - c. Mampu memanfaatkan sarana dan prasarana belajar dengan benar
 - d. Mampu menggunakan media belajar dengan baik
 - e. Mampu menerapkan prestasi belajar yang baik walaupun dengan media pembelajaran yang sederhana ²⁹

C. PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Dari beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah tergantung dari jenis pola asuhnya, diantaranya :

²⁹ Ibid, 135.

1. Dalam pola otoriter, pengaruhnya adalah anak sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah serta anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.
2. Dalam pola demokrasi adalah anak sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stress dengan baik.
3. Dalam pola permisif adalah anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, mungkin tersaing dari keluarga, mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.³⁰

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah jawaban sementara dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya dengan jalan riset.³¹

Menurut Iqbal Hasan, hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran). Pernyataan atau dugaan tersebut disebut proposisi.

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima dan menolak hipotesis tersebut.

³⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua* (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

³¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), 78.

Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian artinya keputusan bisa benar atau salah sehingga menimbulkan resiko. Besar kecilnya resiko dinyatakan dalam bentuk probabilitas. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.³²

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di MI Al Hidayah Sono Kepuh Papar Kediri Tahun Pelajaran 2010-2011.

Ho : Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di MI Al Hidayah Sono Kepuh Papar Kediri Tahun Pelajaran 2010-2011.

³² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 31.